



Ketidakpastian Ekonomi, Financial Anxiety dan Penurunan Minat Pernikahan Generasi Z dalam Perspektif Ekonomi Islam

Nenis Tri Atikah^{1*}, Danik Kurnia Sari², Ai Dina Herlina³, Budi Jaya Putra⁴

¹⁻⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2300010033@webmail.uad.ac.id

Abstract. *The decline in marriage rates in Indonesia in recent years has become an important social phenomenon to study because it is related to changes in the behavior and life decisions of Generation Z. Data from the Central Statistics Agency (BPS) shows that the number of marriages in Indonesia has decreased from 2,016,171 events in 2018 to 1,478,302 events in 2024. This phenomenon encourages the need to study the relationship between economic uncertainty, financial anxiety, and the decision to marry from an Islamic economic perspective. This study uses a qualitative approach with library research and descriptive analysis methods. Data were obtained from publications from the Central Statistics Agency (BPS), government agency reports, books, and relevant scientific journals. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify factors influencing the decline in marriage rates in Indonesia. The results show that economic uncertainty characterized by high living costs, job instability, and increasing financial demands are the main factors driving Generation Z to delay marriage. These conditions also increase financial anxiety and create the phenomenon of Marriage is Scary, namely the perception that marriage is a decision full of economic and social risks. This study demonstrates that an Islamic economic perspective offers a more comprehensive understanding of this phenomenon by positioning marriage as part of worship, family resilience, and social well-being. The research findings demonstrate that economic, psychological, and spiritual aspects are interconnected in influencing marriage decisions among Generation Z in Indonesia.*

Keywords: Economic Uncertainty; Financial Anxiety; Generation Z; Islamic Economics; Financial Literacy.

Abstrak. Penurunan angka pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi fenomena sosial penting untuk dikaji karena berkaitan dengan perubahan perilaku dan keputusan hidup Generasi Z. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia menurun dari 2.016.171 peristiwa pada tahun 2018 menjadi 1.478.302 peristiwa pada tahun 2024. Fenomena ini mendorong perlunya mengkaji hubungan antara ketidakpastian ekonomi, kecemasan finansial, dan keputusan untuk menikah dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), laporan instansi pemerintah, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penurunan angka pernikahan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi yang ditandai dengan tingginya biaya hidup, ketidakstabilan pekerjaan, dan meningkatnya tuntutan finansial merupakan faktor utama yang mendorong Generasi Z menunda pernikahan. Kondisi ini juga meningkatkan kecemasan finansial dan memunculkan fenomena *Marriage is Scary* (ketakutan akan pernikahan), yaitu persepsi bahwa pernikahan merupakan keputusan yang penuh dengan risiko ekonomi dan sosial. Studi ini menunjukkan bahwa perspektif ekonomi Islam menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut dengan menempatkan pernikahan sebagai bagian dari ibadah, ketahanan keluarga, dan kesejahteraan sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek ekonomi, psikologis, dan spiritual saling berkaitan dalam memengaruhi keputusan pernikahan di kalangan Generasi Z di Indonesia.

Kata kunci: Ekonomi Islam; Generasi Z; Kecemasan Finansial; Ketidakpastian Ekonomi; Literasi Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah ikatan suci yang dilakukan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai perjalanan panjang bukan hanya penyatu dua insan tetapi ibadah yang bernilai tinggi penuh makna dan tanggung jawab di sisi Allah SWT. Islam menyebutnya, pernikahan adalah sebuah ibadah untuk menyempurnakan agama, dengan mengikuti sunnah Nabi dan sarana kehormatan serta tanggung jawab sosial (Nurliana, 2022). Dalam bahasa arab, An-Nikah (النكاح)

yaitu berkumpul atau berhubungan yang kemudian dimaknai sebagai akad pernikahan. Tujuan utama dari pernikahan yaitu menciptakan ikatan yang sakinah, mawaddah, warahmah dimana relasi antara suami dan istri didasari oleh cinta, perhatian, dan kedamaian hubungan (Sabillah & Fikra, 2024). Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya orang muslim terbesar di dunia mencapai 229 juta jiwa, kini sedang menghadapi peristiwa yang mengkhawatirkan yaitu penurunan angka pernikahan yang turun secara konsisten selama beberapa tahun terakhir. Rasulullah SAW bersabda bahwa apabila seorang hamba menikah, maka telah sempurna separuh agamanya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh sisanya (HR. Al-Baihaqi). Dengan teologis tersebut, pernikahan seharusnya menjadi fokus utama bagi generasi muslim di Indonesia. Namun, realistik yang ada justru berbanding terbalik dengan anjuran tersebut.

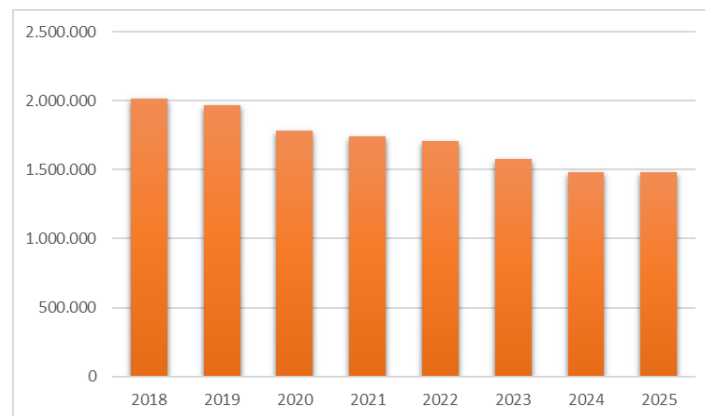


Figure 1. Pernikahan di Indonesia Pada Tahun 2018-2025.

(Source: Data BPS diolah, 2026)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang sangat mengkhawatirkan selama 6 tahun terakhir, angka pernikahan pada tahun 2018 sebesar 2.016.171 jiwa dan pada tahun 2024 sebesar 1.478.302 jiwa. Hal ini menunjukkan penurunan yang konsisten dari 6 tahun terakhir sebesar 26, 68%. Namun, pada tahun 2025 angka pernikahan di Indonesia sedikit mengalami peningkatan sebesar 0,08 persen dari tahun 2024. Kenaikan tersebut bersifat marginal namun signifikan, karena menandakan berhentinya tren penurunan yang berlangsung selama bertahun-tahun (BPS, 2025). Jika dilihat secara keseluruhan menurunnya angka pernikahan terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Penurunan ini tidak hanya angka statistik saja, tetapi juga mencerminkan perubahan sudut pandangan generasi muda terhadap institusi pernikahan dan keluarga. Menurut (Utomo & Sutopo, 2020) kondisi tersebut mencerminkan perubahan pola kehidupan pemuda yang semakin kompleks dalam menentukan waktu dan kesiapan untuk memasuki jenjang perkawinan. Beriringan dengan peristiwa yang lebih besar yaitu

meningkatnya angka perceraian, sehingga dapat dikatakan bahwa angka pernikahan menurun, namun justru perceraian semakin banyak (BPS, 2025).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun, dan diperparah oleh fakta yang rasio antara pernikahan dan perceraian. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi peristiwa ini, faktor ekonomi secara konsisten menjadi penyebab permasalahan yang dominan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan menunda pernikahan diantaranya yaitu faktor finansial, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin kaya dan menetap di kota, hal ini berkaitan dengan usia pernikahan yang kian mundur (Kurniawati et al., 2017). Tantangan ekonomi yang dialami oleh Gen Z di Indonesia saat ini bersifat kompleks dan beragam, mulai dari tingginya biaya hidup di kota-kota besar, kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai, harga properti yang terus melonjak tinggi, hingga beban memenuhi kebutuhan orang tua yang sudah tidak bekerja, sebagai bagian dari peristiwa generasi sandwich.

Dari fenomena tersebut, meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan tekanan finansial yang dialami oleh Gen Z seperti ketidakstabilan pasar kerja, tingginya biaya hidup, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, telah memicu munculnya kecemasan finansial (*financial anxiety*) yang berdampak pada pengambilan keputusan jangka panjang, termasuk pernikahan. Di posisi laki-laki hal tersebut mempengaruhi kesiapan untuk menikah, dan menjadi faktor penting yang menghambat niat membangun rumah tangga dan meningkatnya kasus KDRT, perselingkuhan, hingga perceraian yang turut memperburuk perspektif tentang pernikahan (Latassaqia, 2025). Di sisi lain, Gen Z perempuan kini banyak yang semakin terdidik dan mandiri secara ekonomi, sehingga tidak lagi menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya jalan menuju stabilitas kehidupan. Tetapi, ada juga beberapa Gen Z yang merasa ketakutan untuk menikah jika persiapan belum matang, sehingga muncul fenomena *Marriage is scary*.

Fenomena penurunan angka pernikahan ini, jika tidak segera tindaklanjuti secara serius dan komprehensif, akan membawa dampak jangka panjang bagi bangsa Indonesia. Menurut (Adhani & Aripudin, 2024) penurunan angka pernikahan mempengaruhi secara langsung pada angka kelahiran yang selama ini menjadi modal pembangunan nasional. Selain itu, menurunnya peran keluarga sebagai elemen paling dasar dalam masyarakat dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial baru, seperti bertambahnya jumlah penduduk yang tidak berkontribusi, menurunnya ikatan sosial di masyarakat, serta berkurangnya generasi penerus yang berkualitas. Dalam konteks ini, ekonomi islam muncul sebagai sudut pandang

yang relevan dan memberi solusi. Sejak dahulu, islam menempatkan pernikahan bukan sebagai beban finansial, melainkan sebagai suatu ibadah yang menawarkan kemudahan serta berkah dari Allah SWT. Nilai-nilai ekonomi islam seperti kesederhanaan dalam mahar, nafkah yang seimbang, prinsip kafa'ah yang fleksibel, serta pengembangan ekonomi melalui zakat dan wakaf yang produktif, menyediakan cara pandang menyeluruh untuk menghadapi masalah menurunnya angka pernikahan akibat tekanan ekonomi. Namun demikian, penelitian yang secara eksplisit menghubungkan data empiris mengenai penurunan angka pernikahan dengan solusi yang berlandaskan ekonomi islam masih sangat jarang ditemukan dalam literatur akademis di Indonesia.

Meskipun penelitian mengenai penundaan pernikahan, *financial anxiety*, maupun ketidakpastian ekonomi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih mengkaji ketiga fenomena tersebut secara terpisah. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor ekonomi, psikologis, atau sosial tanpa mengintegrasikannya dalam perspektif ekonomi Islam. Selain itu, penelitian yang menghubungkan tren penurunan angka pernikahan nasional berdasarkan data Badan Pusat Statistik dengan fenomena *Marriage is Scary* dan konsep *financial anxiety* masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi melalui kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara ketidakpastian ekonomi, *financial anxiety*, dan penurunan minat pernikahan pada Generasi Z dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam, khususnya mengenai perilaku ekonomi generasi muda dalam pengambilan keputusan menikah. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan maupun program edukasi yang mampu memperkuat kesiapan ekonomi, psikologis, dan spiritual Generasi Z dalam membangun keluarga yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Ketidakpastian Ekonomi

Ketidakpastian ekonomi terjadi saat individu atau rumah tangga kesulitan memprediksi kondisi ekonomi di masa depan. Hal ini disebabkan oleh perubahan pendapatan, kesempatan kerja, inflasi, dan stabilitas perekonomian secara umum. Dalam ekonomi, ketidakpastian ini memengaruhi perilaku konsumsi, investasi, dan keputusan jangka panjang lainnya. Termasuk keputusan untuk menikah dan memiliki anak. Semakin tinggi ketidakpastian yang dirasakan, semakin besar kemungkinan individu menunda keputusan ekonomi jangka panjang. Banyak orang yang ragu-ragu dalam membuat keputusan besar karena khawatir dengan kondisi ekonomi yang tidak pasti.

Menurut teori *Household Economics* yang dikembangkan oleh Becker pada tahun 1981, keputusan untuk menikah adalah hasil dari pertimbangan yang rasional. Ini berarti bahwa seseorang akan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang akan mereka terima jika mereka menikah. Jika manfaat ekonomi dan non-ekonomi lebih besar daripada biaya, maka pernikahan akan menjadi pilihan. Namun, jika kondisi ekonomi tidak stabil, pendapatan tidak tetap, dan masa depan terlihat berisiko, maka seseorang cenderung menunda pernikahan sampai mereka memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Saat ini, Generasi Z menghadapi banyak tantangan ekonomi. Menurut (Marlina et al., 2024) biaya hidup yang tinggi, harga perumahan yang mahal, ketidakstabilan pasar tenaga kerja, dan terbatasnya lapangan pekerjaan formal membuat mereka merasa tidak pasti tentang masa depan. Kondisi ini membuat banyak generasi muda lebih fokus pada stabilitas karier dan mengumpulkan aset daripada membangun rumah tangga pada usia muda. Mereka ingin memiliki kehidupan yang lebih stabil sebelum memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga.

Financial Anxiety

Financial anxiety merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, dan tidak aman terkait kondisi keuangan saat ini maupun masa depan. Kecemasan ini dapat muncul akibat ketidakstabilan pendapatan, keterbatasan kesempatan kerja, tingginya biaya hidup, serta ketidakpastian ekonomi yang membuat individu merasa kesulitan memenuhi kebutuhan finansialnya. Berbeda dengan kekhawatiran finansial biasa, *financial anxiety* cenderung bersifat berkelanjutan dan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta pengambilan keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Ramadhani & Faturrohman, 2024).

Pada kelompok dewasa muda dan Generasi Z, *financial anxiety* menjadi salah satu permasalahan yang cukup menonjol karena mereka sedang berada pada fase transisi menuju

kemandirian ekonomi. Penelitian (Wahyuningsih et al., 2024) menunjukkan bahwa tingkat *financial anxiety* pada mahasiswa Generasi Z berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya kekhawatiran finansial yang cukup signifikan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi berbagai keputusan penting dalam kehidupan, termasuk perencanaan masa depan dan pembentukan keluarga. Dalam perspektif Islam, kecemasan finansial yang berlebihan tidak sejalan dengan konsep *tawakal*, yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Fenomena Marriage is Scary

Fenomena “pernikahan itu menakutkan” sedang ramai dibicarakan di media sosial. Istilah ini menggambarkan betapa khawatirnya generasi muda dengan kehidupan pernikahan. Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi ini, seperti banyaknya kasus perceraian, konflik di rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, dan ketidakmampuan memenuhi harapan pasangan. Kita bisa melihat bagaimana media digital memainkan peran penting dalam membentuk persepsi ini. Informasi tentang kegagalan rumah tangga mudah sekali tersebar, sedangkan kisah keluarga yang bahagia jarang dibahas. Ini membuat banyak orang memiliki pandangan negatif tentang pernikahan. Dalam ilmu ekonomi perilaku, jika seseorang merasa ada risiko besar, mereka cenderung membuat keputusan yang lebih aman. Ini bisa berarti menunda atau bahkan menghindari pernikahan.

Perspektif Ekonomi Islam terhadap Pernikahan

Ekonomi Islam menganggap pernikahan adalah bagian dari ibadah yang tujuannya untuk membuat hidup individu dan masyarakat lebih baik. Pernikahan bukan hanya soal kontrak sosial, tapi juga cara untuk melindungi agama (*hifz al-din*), keturunan (*hifz al-nasl*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan harta (*hifz al-mal*). Ini semua tercermin dalam konsep maqashid syariah. Islam mengajarkan bahwa kesiapan ekonomi sangat penting sebelum menikah. Tapi, memiliki keuangan yang stabil tidak selalu syarat wajib untuk berkeluarga. Al-Qur'an bilang bahwa Allah akan memberikan rezeki yang cukup untuk mereka yang menikah dengan niat baik dan menjalankan syariat-Nya. Jadi, konsep berusaha, percaya diri, hidup sederhana, dan mengatur keuangan sesuai syariah adalah dasar untuk membangun keluarga yang kuat. Ekonomi Islam memberikan pandangan yang lebih luas tentang pernikahan dibandingkan dengan ekonomi biasa. Ekonomi Islam tidak hanya mempertimbangkan soal uang, tapi juga keseimbangan antara material, spiritual, dan sosial dalam memutuskan untuk menikah (Asrori, 2024).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menikah pada generasi muda, khususnya yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, psikologis, dan perubahan sosial. Penelitian mengenai hambatan finansial menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kendala ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan membangun keluarga, di mana individu yang menganggap kondisi finansial sebagai hambatan cenderung menunda pernikahan hingga mencapai stabilitas ekonomi yang memadai (Ramadhani & Fatur Rahman, 2024) (Wahyuningsih et al., 2024). Dalam konteks Generasi Z, fenomena *Marriage is Scary* semakin banyak mendapat perhatian sebagai salah satu penyebab rendahnya minat menikah. Penelitian oleh (Ode et al., 2025) serta (Oktaviani & Krismono, 2025) mengungkapkan bahwa fenomena tersebut dipengaruhi oleh ketakutan terhadap perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, ketidakstabilan finansial, serta pengaruh media sosial yang memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan. Sejalan dengan itu, penelitian (Tirta & Arifin, 2025) dan (Ghofi et al., 2025) menemukan bahwa persepsi *Marriage is Scary* dibentuk oleh interaksi berbagai faktor, seperti ketidakpastian masa depan, konflik rumah tangga, kekhawatiran finansial, dan pengalaman sosial di era digital, sehingga keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial. Dari perspektif hukum dan ekonomi Islam, penelitian (Khairuddin, 2025), (Hidayanti, 2024; Nurliana, 2022) menjelaskan bahwa meningkatnya ketakutan terhadap pernikahan menunjukkan adanya pergeseran makna pernikahan dari ibadah menjadi komitmen yang dipandang penuh risiko. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan syariah, pendidikan pranikah, serta pemahaman terhadap *maqashid al-shariah* dinilai penting dalam membangun kesiapan menikah pada Generasi Z (Alrisqi et al., 2025; Ma'mun et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji *economic uncertainty*, *financial anxiety*, dan fenomena *Marriage is Scary* secara terpisah serta belum banyak yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam perspektif ekonomi Islam, khususnya pada konteks Generasi Z di Indonesia (Ode et al., 2025; Oktaviani & Krismono, 2025; Ramadhani & Fatur Rahman, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyusun analisis yang menghubungkan *economic uncertainty*, *financial anxiety*, fenomena *Marriage is Scary*, dan perspektif ekonomi Islam dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan deskriptif analisis untuk mengkaji fenomena ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainty*) dan *financial anxiety* pada Generasi Z dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini didasarkan pada kerangka konseptual ekonomi Islam pada teori *maqashid syariah*, yang menekankan perlindungan harta (*hifz al-mal*) dan keturunan (*hifz al-nasl*), serta konsep keseimbangan nafkah, kesederhanaan dalam pernikahan, dan keberkahan rezeki sebagai dasar dalam menginterpretasikan hubungan antara ketidakpastian ekonomi, kecemasan finansial, dan keputusan pernikahan pada Generasi Z. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai literatur yang relevan berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan keterkinian data. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui tahapan seleksi dan pengorganisasian sumber, pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian, identifikasi dan interpretasi makna dari temuan literatur, serta pengintegrasian hasil analisis dengan kerangka konseptual ekonomi Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan pengecekan silang (*cross-checking*) terhadap berbagai referensi yang digunakan guna memastikan konsistensi informasi dan ketepatan interpretasi hasil penelitian (Hanson, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia dan Perubahan Orientasi Generasi Z

Hasil analisis terhadap data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia mengalami tren penurunan selama periode 2018–2024. Jumlah pernikahan tercatat menurun dari 2.016.171 peristiwa pada tahun 2018 menjadi 1.478.302 peristiwa pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pernikahan pada masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan Generasi Z. Hasil sintesis berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menunda pernikahan hingga merasa memiliki kesiapan ekonomi, psikologis, dan sosial yang

memadai (Itaqitafuzhi et al., 2026). Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa kondisi finansial, tingginya angka perceraian, serta perubahan pola pikir terhadap institusi pernikahan merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya minat menikah pada Generasi Z (Adhani & Aripudin, 2024).

Selain itu, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi salah satu faktor yang membentuk persepsi Generasi Z terhadap pernikahan. Paparan informasi mengenai perceraian, konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, serta tekanan ekonomi keluarga melalui berbagai platform digital menjadi bagian dari informasi yang sering diterima oleh generasi muda (Oktaviani & Krismono, 2025). Penelitian Ode et al., (2025) juga melaporkan bahwa fenomena *Marriage is Scary* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan ketidakstabilan finansial setelah menikah. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa penurunan angka pernikahan pada Generasi Z berkaitan dengan tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor ekonomi, faktor psikologis, dan faktor sosial yang berkembang dalam lingkungan digital.

Tren Penurunan Angka Pernikahan dalam Perspektif Ekonomi dan Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penurunan angka pernikahan di Indonesia tidak hanya merepresentasikan perubahan demografis, tetapi juga mencerminkan perubahan orientasi hidup Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang memandang pernikahan sebagai tahapan kehidupan yang bersifat normatif, Generasi Z cenderung menempatkan pernikahan sebagai keputusan jangka panjang yang harus didasarkan pada kesiapan ekonomi, psikologis, dan sosial. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dari orientasi kolektif menuju orientasi yang lebih individual. Generasi Z lebih memprioritaskan penyelesaian pendidikan, pengembangan karier, stabilitas keuangan, serta kualitas hidup sebelum membentuk keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tirta & Arifin (2025) yang menunjukkan bahwa keputusan menikah pada Generasi Z semakin didasarkan pada pertimbangan rasional dibandingkan tekanan norma sosial. Kondisi tersebut juga selaras dengan *Household Economics Theory* yang dikemukakan Becker (1981), yang menjelaskan bahwa keputusan menikah merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap manfaat dan biaya (*cost and benefit*) yang diperkirakan akan diperoleh setelah menikah. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi (*economic uncertainty*), meningkatnya biaya hidup, tingginya harga perumahan, ketidakstabilan pekerjaan, serta ketidakpastian pendapatan menyebabkan Generasi Z cenderung menunda pernikahan hingga merasa memiliki kesiapan ekonomi yang memadai.

Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, perkembangan media digital juga memperkuat persepsi risiko terhadap pernikahan. Paparan informasi mengenai perceraian, konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, serta persoalan ekonomi keluarga yang tersebar luas melalui media sosial menyebabkan Generasi Z lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan menikah. Kondisi tersebut mendorong munculnya fenomena *Marriage is Scary*, yaitu persepsi bahwa pernikahan merupakan komitmen yang memiliki risiko ekonomi maupun psikologis yang tinggi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ode et al., 2025) dan (Ghofi et al., 2025) yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga membentuk konstruksi sosial mengenai kehidupan rumah tangga. Paparan informasi yang didominasi oleh pengalaman negatif menyebabkan individu lebih fokus pada risiko dibandingkan manfaat pernikahan, sehingga *financial anxiety* dan kekhawatiran terhadap masa depan menjadi semakin meningkat.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan individu, keluarga, dan masyarakat. Pernikahan juga menjadi sarana untuk menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), menjaga kehormatan (*hifz al-'irdh*), serta membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah sebagai fondasi pembangunan sosial. Allah Swt. berfirman dalam Surah An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْزِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٢

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. An-Nur: 32).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah alasan untuk menghindari pernikahan, karena Islam mengajarkan bahwa rezeki merupakan bagian dari karunia Allah Swt. yang diberikan kepada hamba-Nya setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Oleh karena itu, konsep *ikhtiar* dan *tawakkal* menjadi landasan penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Kesiapan finansial tetap diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab, namun tidak boleh menghilangkan keyakinan bahwa Allah Swt. akan melapangkan rezeki bagi mereka yang berusaha dan menjalankan syariat-Nya. Lebih lanjut, Rasulullah ﷺ juga menekankan pentingnya kesiapan dalam membangun rumah tangga sebagaimana sabdanya:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ

"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu (*al-ba'ah*), maka hendaklah ia menikah karena menikah lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa konsep kemampuan (*al-ba'ah*) tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan ekonomi, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, mental, emosional, dan tanggung jawab dalam membangun keluarga. Oleh karena itu, perspektif ekonomi Islam menawarkan keseimbangan antara pentingnya perencanaan ekonomi, penguatan karakter, serta keyakinan kepada Allah Swt. dalam menghadapi berbagai ketidakpastian kehidupan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa tren penurunan angka pernikahan pada Generasi Z merupakan hasil interaksi antara *economic uncertainty*, *financial anxiety*, perubahan nilai sosial, dan berkembangnya fenomena *Marriage is Scary*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi objektif, tetapi juga oleh persepsi psikologis yang terbentuk melalui lingkungan sosial dan media digital. Dengan mengintegrasikan perspektif ekonomi Islam, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kesiapan menikah seharusnya dibangun melalui keseimbangan antara kesiapan material, spiritual, dan sosial sehingga tujuan pernikahan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan menjaga keberlangsungan keturunan (*hifz al-nasl*) dapat tercapai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penurunan angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2018-2025 menunjukkan adanya perubahan pola pikir Generasi Z terhadap pernikahan. Ketidakpastian ekonomi, tingginya biaya hidup, ketidakstabilan pekerjaan, serta meningkatnya Financial Anxiety menjadi faktor utama yang mendorong generasi muda menunda pernikahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berkembangnya fenomena *Marriage is Scary*, yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap kondisi finansial, tingginya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan berbagai persepsi negatif mengenai pernikahan yang tersebar melalui media digital. Dari perspektif ekonomi Islam, pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan finansial, melainkan juga oleh keseimbangan antara ikhtiar, perencanaan yang baik, dan tawakal kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kesederhanaan, literasi keuangan syariah, serta

optimalisasi instrumen zakat dan wakaf dapat menjadi solusi untuk mengurangi hambatan ekonomi menuju pernikahan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam dengan mengintegrasikan konsep *economic uncertainty*, *financial anxiety*, dan fenomena *Marriage is Scary* dalam menjelaskan keputusan menikah Generasi Z. Upaya untuk mengatasi rendahnya minat pernikahan pada Generasi Z perlu didukung melalui peningkatan edukasi mengenai pernikahan, literasi keuangan syariah, serta program pemberdayaan ekonomi yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan. Selain itu, kajian mengenai pengaruh ketidakpastian ekonomi dan financial anxiety terhadap keputusan menikah masih perlu dikembangkan melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X terhadap penurunan angka pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Alrisqi, N. N., Sudirman, I. F., & Darmawan, A. (2025). Literasi keuangan syariah: Pengaruhnya pada perencanaan keuangan Islam di kalangan Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7, 30–43. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v7i1.3821>
- Asrori, K. (2024). Transformasi *qiwamah* dalam konteks ekonomi (ketika istri menjadi tulang punggung keluarga). *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(2), 153–178. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i2.232>
- Ghofi, R. M., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Perubahan nilai perkawinan di kalangan Generasi Z. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(8).
- Hanson, J. (2023). What data counts in policymaking and programming evaluation: Relevant data sources for triangulation according to main epistemologies and philosophies within social science. *Evaluation and Program Planning*, 97, 102238. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102238>
- Hidayanti, S. (2024). Tinjauan *maqashid al-syari'ah* terhadap akad-akad pernikahan kontemporer. *Jurnal Indragiri*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.58707/jipm.v4i1.724>
- Itaqitafuzhi, L., Jayanti, A. D., Puspito, I. O., Devi, A. F., & Azizah, L. N. (2026). Fenomena "Marriage is scary": Ketakutan Generasi Z terhadap pernikahan di era digital. *Jurnal Psikologi Integratif*, 14(1), 15–33.
- Khairuddin. (2025). Pernikahan dalam Islam dan relevansinya dengan regulasi hukum keluarga kontemporer. *Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.363>
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2017). Hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan dan tingkat pendapatan dengan usia perkawinan pertama wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Preventia*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p210-219>

- Latassaqia, R. (2025). Cerai gugat pasangan pernikahan dini atas penelantaran perspektif gender. *Jurnal Usm Law Review*, 8(1), 282–303. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i1.11654>
- Ma'mun, L. M. M. N., Syamlan, Y. T., & Che Adenan, M. (2024). Determinants of Islamic financial planning for marriage in Generation Z. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 1–19. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i1.407>
- Marlina, R., Cecilia, D., & Hafizh, M. (2024). Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja dan dampak pengangguran yang tinggi di Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 1(2), 46–59. <https://doi.org/10.70656/jend.v1i2.177>
- Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam antara ibadah dan kesehatan menuju keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 39–49. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397>
- Ode, W., Andriani, L., & Oktavia, M. (2025). "Marriage is scary" dan kesiapan nikah Generasi Z: Urgensi konseling pranikah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.26539/teraputik.913895>
- Okaviani, D., & Krismono. (2025). Analysis of the *marriage is scary* phenomenon among Generation Z: A perspective of Islamic law sociology. *Journal Sharia and Humanities*, 4(1), 422–439. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v4i1.403>
- Ramadhani, A. P., & Fatur Rahman, T. (2024). The demographical analysis of Indonesian young adults' financial anxiety. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 1725–1732. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i2.5352>
- Sabillah, E., & Fikra, H. (2024). Pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow sebagai motivasi menikah muda pada Generasi Z. *Gunung Djati Conference Series*, 41, 1–12.
- Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi fenomenologi: *Marriage is scary* pada Generasi Z. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>
- Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda, perkawinan, dan perubahan sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>
- Wahyuningsih, W., Kartiko, E., Ningsih, W., & Anggraeni, W. A. (2024). *Financial anxiety* di kalangan Generasi Z. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 9(2), 39–49.